



The Relationship Between Parenting Perceptions And Student Learning Motivation Islamic Guidance And Counselling Study Program

Wulan

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding Author  211340027.wulan@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between perceptions of parenting patterns and student learning motivation in the Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Da'wah, Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University Banten. Parenting has a very important role in shaping student learning motivation, where the perception of good parenting can encourage students to study harder. This study uses a quantitative approach with a correlational method. The research sample consisted of 73 respondents selected through random sampling technique. Data were collected using a scale of perceptions of parenting patterns and learning motivation distributed through Google Form. Based on the results of the research found that: 1) The level of perception of Islamic Counseling Guidance students towards parental parenting is included in the "Good" category with a percentage of 67.64%, 2) Islamic Counseling Guidance students' learning motivation is included in the "Good" category with a percentage of 68.20%, and identifies that in addition to parental patterns, students' intrinsic motivation, especially in the indicator "Having a sense of responsibility" gets the highest score of 83.84% including in the very good category. 3) There is a significant and positive relationship between the perception of parenting patterns of parents and the learning motivation of students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program, as evidenced by the correlation coefficient of 0.577 (medium category) and the value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The R^2 determination analysis shows that parental parenting contributes 33.3% to student learning motivation. In addition, the t-test results ($t_{count} 5.957 > t_{table} 1.994$) which shows H_0 is rejected and H_a is accepted.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
November 03, 2025
Revised
February 13, 2026
Accepted
March 28, 2026

Keywords: Parental. Child-Rearing Patterns, Learning Motivation, Student

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER>

/ This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi berperan startegis sebagai institusi pendidikan tertinggi dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan kompetitif ditengah dinamika global. Namun, di tengah semakin tingginya harapan terhadap lulusan perguruan tinggi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua lulusan mampu bersaing secara optimal. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan efektivitas perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusannya menghadapi dunia kerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa hanya 12,24 persen lulusan perguruan tinggi yang bekerja, atau sekitar 14,57 juta orang dari total 118,41 juta tenaga kerja di Indonesia. Sementara itu, tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi mencapai 11,19 persen, atau sekitar 787 ribu orang dari total 7,03 juta penganggura (Curahman, 2020). Tingginya

angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi menunjukkan adanya ketikesesuaian antara kebutuhan pasar tenaga kerja dengan kompetensi para lulusan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu melakukan evaluasi terhadap program studi dan kurikulum yang diterapkan agar mampu mencetak lulusan yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan pasar kerja.

Kebutuhan dan kompetensi tersebut menjadi semakin penting bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI), mengingat peran mereka sebagai calon konselor menuntut kepekaan terhadap persoalan individu maupun sosial. Sebagai calon konselor, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tidak hanya memahami teori dan praktik konseling, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan analisis, komunikasi, empati, serta keterampilan interpersonal yang kuat (Nurul Fazria, Yarmis Syukur, Dina Sukma, 2024). Sebelum terjun ke dalam dunia konseling, mahasiswa perlu memiliki motivasi belajar yang tinggi agar mahasiswa dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat dan sikap profesional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa menjadi sangat krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan mereka menghadapi dunia konseling.

Berdasarkan hasil observasi kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2023 Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 04 November 2024, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan mahasiswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu disebabkan kurangnya rasa tanggung jawab, kurangnya kepercayaan diri saat melakukan presentasi disebabkan oleh rasa takut salah atau tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, minimnya kontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok disebabkan kurangnya kepedulian dan inisiatif untuk bekerjasama, kecenderungan untuk menggunakan joki dalam menyelesaikan tugas disebabkan lebih fokus pada hasil akhir daripada proses belajar, serta bermalas-malasan dalam mengikuti perkuliahan disebabkan kurangnya kedisiplinan dan semangat belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam hal pembentukan motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Elisa Maharani, Sumanti, Hariki Fitrah, 2024) motivasi belajar merupakan konsep krusial dalam dunia pendidikan yang mempengaruhi tingkat keterlibatan individu dalam proses pembelajaran serta pencapaian hasil akademik. Motivasi belajar bukan hanya sekadar dorongan untuk belajar, melainkan meliputi berbagai faktor yang membuat seseorang aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan berusaha mencapai target akademis. Memahami motivasi belajar sangatlah penting bagi guru, orang tua, dan mahasiswa sendiri, karena hal ini dapat menentukan seberapa efektif proses pembelajaran yang dijalani.

Motivasi belajar tidak bersifat statis, ia dapat berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut (Hamzah B. Uno, 2021) motivasi belajar timbul karena dua faktor utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan dari dalam diri individu untuk belajar karena minat, kepuasan, kepercayaan diri, dan tujuan hidup. Penelitian (Kadek Dwi Cita Pusparini, Ketut Suma, Iwan Suswandi, 2020) membuktikan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sementara motivasi ekstrinsik berhubungan dengan faktor dari luar individu, seperti pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, perkembangan teknologi AI (Artificial Intelligence), dan lain-lainnya. Salah satu faktor yang memiliki peran signifikan adalah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak (Yeyek Irawati, Juwinner Dedy Kasingku,

2024), yang membentuk nilai, kebiasaan, dan dukungan emosional, sehingga pola asuh yang diterapkan memiliki dampak besar terhadap semangat belajar anak.

Pola asuh orang tua atau disebut *parenting style* merupakan cara orang tua mendidik, berinteraksi, dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Menurut Maccoby, pola asuh orang tua dapat ditinjau melalui dua aspek utama yaitu dimensi kontrol dan kehangatan. Dimensi kontrol mencakup bagaimana orang tua menetapkan batasan, tuntutan, dan sikap ketat dalam mendidik anak. Ketika orang tua menerapkan kontrol yang berlebihan, hal ini dapat menciptakan tekanan yang mengurangi minat dan motivasi belajar anak. Sebaliknya, dimensi kehangatan melibatkan perhatian dan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua yang menunjukkan kehangatan dan dukungan cenderung mendorong anak untuk merasa dihargai, sehingga meningkatkan keinginan anak untuk belajar (Iffah Indri Kusmawati dkk, 2023). Dengan memahami kedua aspek ini, kita dapat melihat bagaimana bentuk pola asuh yang baik tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga mempengaruhi motivasi belajar anak secara keseluruhan.

Hal yang sering diabaikan orang tua adalah bagaimana anak memandang dukungan dan fasilitas yang diberikan oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa jika mahasiswa merasa dukungan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan atau harapan mereka, hal ini dapat berakibat negatif terhadap motivasi belajar mereka (Amani, Rahman, Utami, 2021). Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa merasa tertekan dengan ekspektasi tinggi dari orang tua, hal ini bisa berdampak pada rendahnya motivasi untuk mencapai tujuan akademik. Persepsi anak terhadap dukungan orang tua dapat mempengaruhi tingkat motivasi mereka dalam belajar.

Penelitian terdahulu juga memperkuat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Seperti penelitian Mochamad Fajard yang berjudul "Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh dengan Motivasi Belajar Online Pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19", menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh orang tua maka semakin tinggi juga motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh maka semakin rendah juga motivasi belajarnya (Mochamad Fajard, 2021). Penelitian tersebut berfokus pada motivasi belajar online remaja di masa pandemic covid-19 sedangkan penelitian ini akan berfokus pada motivasi belajar mahasiswa diperguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, jelas bahwa persepsi mahasiswa terhadap pola asuh orang tua yang mereka terima dapat meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi orang tua, pendidik, dan mahasiswa sendiri dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk perkembangan akademik. Selain itu, penting bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam untuk mempersiapkan diri sebagai calon konselor yang profesional, berwawasan, luas, dan mampu memahami berbagai permasalahan psikologis dan sosial.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2023 Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat dan arah hubungan antara kedua variabel tersebut (Satriadi dkk, 2023). Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, serta faktor-faktor lain yang mungkin

turut mempengaruhi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, Teknik ini

dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi secara adil dan tidak bias (Ketut Tangking Widarsa, Putu Ayu Swandewi, Made Dian Kurniasari, 2022). Sampel penelitian berjumlah 73 responden, yang merupakan mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang dikategorikan menjadi lima tingkat, mulai dari sangat positif hingga sangat negatif, dengan istilah (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah), yang digunakan untuk mengukur persepsi pola asuh orang tua dan motivasi belajar, disebarluaskan melalui *Google Form Via WhatsApp* selama bulan Mei 2024. Indikator persepsi pola asuh orang tua terbagi menjadi dua yaitu dimensi kontrol dan kehangatna, dan indikator motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,738 untuk persepsi pola asuh orang tua dan 0,748 untuk motivasi belajar, yang keduanya lebih besar dari rtabel 0,361 menunjukkan instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, linearitas. dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 27.

RESULTS AND DISCUSSION

Persepsi Pola Asuh Orang tua

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Perception*" yang artinya persepsi, penglihatan, atau tanggapan. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dengan kata lain persepsi ialah pandangan atau kesan individu dalam mengenali, mengorganisasi, dan menginterpretasi perilaku orang lain (Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, Linda Yarni, 2023)). Sedangkan pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan kepada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini akan dirasakan oleh anak dan dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Setiap orang tua memiliki metode dan pendekatan yang berbeda dalam mendidik serta membimbing anak, sehingga pola asuh di setiap keluarga pun tidak sama. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan diamati dan ditiru oleh anak, yang pada akhirnya secara sadar maupun tidak akan membentuk karakter dan kebiasaan anak tersebut (Syaiful Bahri Djamarah, 2020).

Persepsi pola asuh orang tua merupakan cara individu mengenali, menilai, dan menginterpretasi sikap serta interaksi orang tua dalam mendidik, membimbing, serta melindungi anak, sehingga sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat ((Ratna Wulaningsih, dan Nurul Hartini, 2015). Persepsi ini mencakup pengalaman dan pandangan anak terhadap pola asuh yang diterima selama masa pertumbuhan, yang kemudian memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Dalam konteks mahasiswa, persepsi yang positif terhadap pola asuh yang melibatkan dukungan, perhatian, dan komunikasi terbuka cenderung memperkuat kemandirian, rasa tanggung jawab, serta motivasi belajar. Sebaliknya, persepsi pola asuh yang kurang mendukung dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan semangat belajar.

Adapun aspek-aspek pola asuh orang tua menurut Maccoby, terbagi menjadi dua aspek utama (Soetandyo Wignjosubroto, 2023), yaitu diantaranya adalah:

1. Dimensi kontrol

Dalam dimensi kontrol meliputi lima indikator utama yang menggambarkan sejauh mana orang tua mengharapkan kematangan dan sikap tanggung jawab dari

anak, yaitu:

- a. Pembatasan (*Restrictiveness*): Orang tua memberikan larangan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa penjelasan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak

boleh dilakukan. Hal ini bertujuan mencegah anak melakukan hal-hal tertentu, namun tanpa komunikasi yang memadai sehingga anak bisa merasa dibatasi secara ketat.

- b. Tuntutan (*Demandingness*): Orang tua mengharapkan anak memenuhi standar tingkah laku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang tinggi sesuai dengan harapan dan tuntutan yang telah ditetapkan, misalnya harus berprestasi atau memenuhi ekspektasi tertentu. Tingkat tuntutan ini dipengaruhi oleh lingkungan dan pekerjaan orang tua.
 - c. Sikap ketat (*Strictness*): Sikap orang tua yang tegas dan keras dalam menegakkan aturan sehingga anak harus mematuhi tanpa membantah atau mengajukan keberatan. Ketegasan ini diterapkan untuk mendisiplinkan anak dan menjaga agar aturan ditaati secara ketat.
 - d. Campur tangan (*Intrusiveness*): Orang tua melakukan intervensi terhadap rencana, hubungan interpersonal, atau kegiatan anak. Orang tua mengarahkan anak agar mengikuti pilihan mereka, bukan berdasarkan kemauan anak sendiri.
 - e. Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*): Orang tua menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang dalam menegakkan aturan dan membuat keputusan tanpa mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu. Contohnya, orang tua menyuruh anaknya untuk memilih jurusan a dan berkuliah di universitas b tanpa mempertanyakan pendapat anaknya.
2. Dimensi kehangatan

Dimensi kehangatan dalam pola asuh orang tua merupakan aspek penting yang menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan dan mendukung kesehatan mental serta kebahagiaan anak. Dimensi ini memiliki beberapa indikator utama sebagai berikut:

- a. Perhatian terhadap kesejahteraan anak: Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anak, memberikan ruang bagi anak untuk memilih kegiatan sesuai bakat dan minatnya, dengan pengawasan dan arahan yang bersifat membimbing. Perhatian ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kebahagiaan pada anak.
- b. Responsifitas terhadap kebutuhan anak: Orang tua selalu tanggap terhadap kebutuhan anak, menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan demi kemajuan anak, serta mendukung apa pun yang dilakukan anak secara positif.
- c. Meluangkan waktu bersama anak: Meskipun sibuk, orang tua berusaha menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak, berlibur bersama, dan mendampingi anak secara rutin sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai.
- d. Menunjukkan antusiasme terhadap tingkah laku anak: Orang tua memberikan apresiasi dan penghargaan atas perilaku baik atau pencapaian anak, baik berupa pujian maupun hadiah, sehingga anak termotivasi untuk terus berbuat baik dan berkembang.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak: Orang tua mampu memahami dan merespon kebutuhan emosional anak, seperti mengendalikan tantrum dengan tepat, sehingga hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi erat dan anak merasa aman secara emosional.

Berdasarkan hasil tanggapan responden terhadap variabel persepsi pola asuh orang tua pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, diketahui bahwa aspek kontrol dan kehangatan orang tua dinilai baik. Pada aspek kontrol, dengan indikator

“kekuasaan orang tua yang tidak sewenang-wenang” memperoleh persentase tertinggi sebesar 79,45%, menegaskan pentingnya komunikasi dua arah dan keterbukaan dalam hubungan orang tua dan anak. Sementara pada aspek kehangatan, indikator “Perhatian terhadap kesejahteraan anak” dengan pernyataan “Saya merasa dicintai atau dihargai oleh orang tua saya” memperoleh persentase tertinggi sebesar 86,58%, menunjukkan besarnya kebutuhan mahasiswa akan

perasaan dicintai dan dihargai oleh orang tua mereka.

Secara keseluruhan variabel persepsi pola asuh orang tua, diperoleh persentase sebesar 67,64% yang termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten terhadap pola asuh orang tua yang diterima sudah berada pada tingkat yang cukup optimal, meskipun belum mencapai kategori sangat baik yang mencerminkan kondisi optimal secara penuh. Masih terdapat gap sebesar 32,36% yang menunjukkan adanya sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya merasakan pola asuh yang ideal, kemungkinan karena faktor komunikasi jarak jauh, perbedaan karakter, atau dinamika keluarga.

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa pola asuh orang tua mahasiswa Bimbingan Konseling Islam masih harus ditingkatkan baik dalam bentuk kehangatan dan kontrol yang proporsional, perlu adanya upaya peningkatan edukasi pola asuh

bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang lebih efektif dan responsif, sebagaimana yang ditekankan oleh teori Maccoby. Dengan pola asuh yang optimal mahasiswa merasa lebih dihargai, didukung, dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten dalam bidangnya.

Motivasi Belajar Mahasiswa

Motivasi dan belajar memiliki keterkaitan yang sangat erat, terutama dalam konteks pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kontemporer, motivasi didefinisikan sebagai keinginan yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu. Motif juga merujuk pada alasan-alasan yang menjadi pendorong tindakan seseorang, dasar pemikiran atau pendapat, serta hal-hal yang menjadi inti dari suatu permasalahan. Dalam konteks psikologi, motif berarti rangsangan atau dorongan yang memicu terjadinya perilaku (Hani Adi Wijoyo, Ulin Nafiah, Nurul Lailiyah, 2021).

Sedangkan belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan, yang bisa dilakukan sendiri, dalam kelompok, atau dengan bantuan guru. Tujuannya adalah agar perilaku seseorang dapat berubah. Perilaku ini mencakup kebiasaan, pengetahuan, sikap, pemahaman, dan keterampilan. Ada dua jenis perilaku yang bisa kita lihat langsung (*behavioral performance*) dan yang tidak terlihat (*behavioral tendency*), (Beatus Mendelson Laka, Jemmi Burdam, Elizabet Kafiari, 2020). Keduanya dapat berkembang dengan baik jika belajar dilakukan dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, motivasi dan belajar saling berhubungan, motivasi yang kuat diharapkan dapat menghasilkan aktivitas belajar yang positif dan bermanfaat.

Secara umum, motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi mental yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kebutuhan, minat, tujuan, serta harapan yang memengaruhi sejauh mana individu ingin berpartisipasi aktif dalam belajar dan berusaha mencapai prestasi tertentu. Menurut pandangan para ahli psikologi pendidikan, motivasi belajar merupakan perpaduan antara faktor-faktor pendorong dari dalam diri individu dan dari luar individu yang berperan dalam membentuk minat serta mendorong individu dalam proses pembelajaran (Maharani, Sumanti, Hariki Fitrah, 2024). Sependapat dengan

Hamzah B. Uno yang mengatakan motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang ada pada diri individu untuk melakukan perubahan perilaku, terutama dalam konteks belajar. Motivasi ini merupakan kekuatan yang

mendorong individu untuk bertindak, menimbulkan semangat, dan mempertahankan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Hamzah B. Uno, 2020).

Terdapat beragam pandangan dari para ahli mengenai klasifikasi motivasi, di mana pembagian tersebut biasanya didasarkan pada perspektif budaya masing-masing. Menurut Sartain, membedakan motif menjadi dua kelompok utama, yaitu dorongan fisiologis (motivasi yang bersifat fisik) dan motivasi sosial (motivasi yang berkaitan dengan interaksi antar manusia). Sementara itu, menurut Woodworth, motif dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu motif bawaan (*unlearned motives*) yang tidak dipelajari, serta motif yang dipelajari (*learned motives*) yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran (Zubairi, 2023).

Menurut Hamzah B. Uno motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis (Priyono, 2021), yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi ini merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa perlu adanya rangsangan dari luar. Dengan kata lain, seseorang belajar karena keinginannya sendiri, bukan karena tekanan atau rangsangan dari luar. Individu yang memiliki motivasi intrinsik akan merasa puas, jika mereka berhasil mencapai hasil belajar yang diinginkan. Seperti hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ini adalah dorongan untuk belajar yang timbul karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar individu. Motivasi ini muncul ketika tujuan belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar proses belajar itu sendiri. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik agar siswa terdorong untuk belajar. Seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan tanggapan responden terhadap variabel motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam, diketahui bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik telah berperan signifikan dalam mendorong proses belajar. Pada aspek motivasi intrinsik dengan indikator "memiliki rasa tanggung jawab" memperoleh persentase tertinggi sebesar 83,84%, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki dorongan internal yang kuat dan sadar akan tanggung jawab pribadi dalam menyelesaikan tugas akademik. Sementara pada motivasi ekstrinsik, indikator "Terdapat dukungan belajar dari teman sebaya atau lingkungan sosial" dan "Terdapat metode pengajaran yang menarik dari dosen" mendapatkan persentase sama besar yaitu 82,19%, menegaskan bahwa peran lingkungan sosial serta inovasi pengajaran dosen sangat penting dalam membangkitkan semangat belajar mahasiswa.

Secara keseluruhan variabel motivasi belajar diperoleh persentase sebesar 68,20% yang termasuk dalam kategori "Baik". Hal ini menunjukkan identifikasi motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sudah berada pada tingkat yang cukup optimal, meskipun belum mencapai kategori sangat baik yang mencerminkan kondisi optimal secara penuh. Masih terdapat gap sebesar 31,80% disebabkan masih adanya mahasiswa yang belum secara konsisten memiliki motivasi belajar yang optimal, baik dari faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perlu adanya upaya peningkatan motivasi belajar secara menyeluruh, di antaranya melalui strategi pengajaran yang lebih inovatif dan menarik dari dosen, serta penguatan lingkungan belajar yang suportif dan saling

mendukung antar mahasiswa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan mampu memotivasi seluruh mahasiswa untuk berprestasi. Sebagaimana yang juga ditekankan oleh Hamzah B. Uno baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat mempengaruhi motivasi belajar. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat mencapai motivasi belajar yang lebih optimal dan mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih baik.

Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Mahasiswa

Hubungan antara persepsi pola asuh dan motivasi belajar sangat erat dan saling mempengaruhi. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya berpengaruh pada perilaku anak melainkan akan berpengaruh pula pada motivasi belajarnya. Karena, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak ialah faktor lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua sebagai pendidik pertama (Maria Ulpa, 2017). Misalnya, pola asuh yang mendukung, seperti memberikan dorongan, penghargaan, dan kesempatan untuk bereksplorasi, dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika anak merasa bahwa orang tua mereka percaya pada kemampuan mereka dan mendukung proses belajar, mereka cenderung mengembangkan rasa ingin tahu dan semangat untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Sebaliknya, pendekatan yang otoriter atau terlalu menekan dapat mengakibatkan anak merasa tertekan, yang akhirnya bisa mengurangi minat mereka untuk belajar.

Selain itu, pola asuh yang konsisten dan positif juga dapat membentuk mindset anak terhadap tantangan dan kegagalan. Anak yang diberi kebebasan untuk mencoba dan belajar dari kesalahan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk belajar, karena mereka tidak takut akan konsekuensi negatif dari kesalahan. Di sisi lain, anak yang sering menghadapi kritik atau hukuman yang berlebihan mungkin merasa cemas dan kehilangan kepercayaan diri, yang dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, pola asuh yang baik tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan semangat dan kecintaan anak terhadap pengetahuan. Semakin baik bentuk pola asuh yang diberikan maka semakin tinggi motivasi belajarnya, dan juga sebaliknya. Adapun Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

(Ha): Terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

(Ho): Tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Adapun hasil dari uji korelasi penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Pola Asuh Orang Tua	Motivasi Belajar
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	.577**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.577**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(Hasil Olah Data SPSS 27)

Dari hasil uji korelasi di atas, dinyatakan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan ialah 0,000. Artinya angka tersebut masuk pada kriteria dua variable yang berhubungan secara signifikan karena lebih kecil dari 0,05. Adapun untuk nilai koefisien korelasinya ialah sebesar 0,577 yang masuk pada klasifikasi hubungan positif yang sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,59. Dan memungkinkan adanya pengaruh dari faktor lain. Selanjutnya, hasil uji determinasi (R^2) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Analisis Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.577 ^a	.333	.324	7.910
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua				
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar				

(Hasil Olah Data SPSS 27)

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.333. Artinya besarnya pengaruh persepsi pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa sebesar 33,3%, sedangkan sisanya sebesar 66,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Adapun hasil uji-t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.142	6.691		4.804	.000
1	Pola Asuh Orang Tua	.487	.082	.577	5.957	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

(Hasil Olah Data SPSS 27)

Hasil pengujian statistik diperoleh nilai thitung sebesar 5,957 dengan mengambil taraf signifikansi α sebesar 5%, maka diperoleh bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $5,957 > 1,666$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain pola asuh orang tua berhubungan positif dengan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil analisis statistik, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Namun, karena kekuatan hubungan yang ditemukan masih dalam kategori sedang, maka faktor lain seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa secara menyeluruh.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian mengenai Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat persepsi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam terhadap pola asuh orang tua termasuk pada kategori "Baik" dalam interval (60,5-80,2) dengan presentase 67,64%, masih terdapat gap sebesar 32,36% yang menunjukkan adanya sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya merasakan bentuk pola asuh yang ideal.
2. Motivasi belajar mahasiswa Bimbingan Konseling Islam termasuk pada kategori "Baik" dalam interval (60,5-80,2) dengan persentase 68,20%, masih terdapat gap sebesar 31,80%, yang mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki motivasi belajar yang kurang konsisten. Dan mengidentifikasi bahwa selain pola asuh orang tua, motivasi intrinsik mahasiswa khususnya pada indikator "Memiliki rasa tanggung jawab" mendapat nilai tertinggi dengan persentase 83,84% termasuk dalam kategori sangat baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi pola asuh orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dibuktikan dengan koefisien korelasi 0,577 (kategori sedang) dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis determinasi R^2 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi sebesar 33,3% terhadap motivasi belajar mahasiswa, sedangkan 66,7% dipengaruhi faktor lain. Selain itu, hasil uji t (thitung 5,957 > ttabel 1,994) yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Semakin baik persepsi pola asuh yang diterima, semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa. Dan sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh orang tua maka semakin rendah pula motivasi belajar mahasiswa.

REFERENCES

- Amani, F. Rahman. A. & Utami, D. (2021). The Impact of Parenting Style on Academic Motivation in Adolescents. *Journal of Educational Psychology*. 113(2), 276-290.
- Curahman. "Pengaruh Lingkungan Kampus, Motivasi Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi Di Kabupaten Subang," *Jurnal Prisma (Platform Mahasiswa Akuntansi)*. Vol. 1, No. 4 (2020), h. 101-102.
- Djamarah Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Edisi revisi (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2020) h. 51-52.
- Fazria Nurul, Yarmis Syukur, Dina Sukma, "Dinamika Etika dan Kompetensi Konselor dalam Layanan BK: Analisis Studi Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 3, (2024).
- Irawati Yeyek, Juwinner Dedy Kasingku, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Motivasi Belajar Anak", *Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 4, (2024).
- Kusmawati Iffah Indri, Noviyati Rahardjo Putri, Niken Bayu Argaheni, Angesti Nugraheni, Ika Sumiyarsi Sukamto, Septiana Juwita. *Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita*. Cetakan pertama (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2023) h. 12.
- Laka {Formatting Citation}
- Maharani Elisa, Sumanti, Hariki Fitrah. *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan*. (Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024) h. 33.
- Nisa Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, Linda Yarni, "Persepsi", *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2, No. 4, (2023), h. 215.

- Priyono, *Senangnya Belajar IPA Melalui Contextual Teaching and Learning Hubungan Antara Gaya Dan Gerak* (Indonesia: Unisri Press, 2021), h. 14-15.
- Pusparini Kadek Dwi Cita, Ketut Suma, dan Iwan Suswandi. "Hubungan Motivasi Intrinsik, Persepsi Siswa, Motivasi Intrinsik Dan Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Fisika Dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA." *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, Vol. 10, No. 1 (2020) h. 12.
- Satriadi, Anoesyirwan Moeins, Tubel Agusven, Sjukun, Sumardin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cetakan Pertama (Sumatera Barat, CV Azka Pustaka, 2023) h. 48.
- Uno Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Edisi ketujuh belas (Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara, 2021) h.15-23.
- Widarsa Ketut Tangking, Putu Ayu Swandewi, Made Dian Kurniasari, *Metode Sampling Penelitian Kodokteran Dan Kesehatan* (Denpasar, Bali: Baswara Press, 2022), hal 3.
- Wignjosubroto Soetandyo, *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa* (Bali: NILACAKRA Publishing House, 2023).
- Wijoyo Hani Adi, Ulin Nafiah, Nurul Lailiyah. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Persepektif Pendidikan Islam." *Studi Kemahasiswaan* 1, No (2021): 162.
- Wulaningsih Ratna, dan Nurul Hartini, "Hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan control diri remaja terhadap perilaku merokok dipondok pesantren," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 04, No. 2 (2015), h. 121.
- Zubairi, "Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam", Cetakan Pertama. (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023)